

BAB II

TERBENTUKNYA COMITE NA RA MARPODAH SIMALOENGOEN

2.1. Kedatangan *Rheinische Mission Gessellschaft* ke Sumatera

Badan penyebaran agama Kristen yang paling berpengaruh di Sumatera Utara, terkhusus di wilayah Toba dan Simalungun adalah badan perkabaran injil Jerman yang bernama *Rheinische Mission Gessellschaft* (RMG). RMG menjadi perintis munculnya gereja dengan jemaat yang terbanyak di Asia Tenggara yakni Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)¹², yang bemula dari komunitas-komunitas penyebaran agama Kristen yang dibentuk RMG di tanah Batak pada masa penjajahan Belanda. RMG pula yang memperkenalkan agama Kristen kepada penduduk Simalungun, Dairi, Nias dan berbagai wilayah di sekitarnya.

RMG mulai didirikan pada tahun 1828.¹³ RMG berpusat di Barmen, Jerman. Daerah misi RMG terutama berada di wilayah Afrika (mulai 1829), Cina (mulai 1846), Kalimantan (1836-1859) dan Sumatera (mulai 1861).

RMG dipimpin oleh seorang presiden (*Prases*) yang bertugas menjalin hubungan dengan perusahaan-perusahaan penyumbang dana bagi operasional RMG,

¹² Pdt. Bonar Napitupulu, ketika menjadi Ephorus (pemimpin tertinggi) HKBP menyebutkan bahwa terdapat 4,1 juta anggota HKBP (2011). Statistik keanggotaan LWF (*Lhuteran World Federation*) menyatakan jumlah anggota jemaat HKBP adalah 3,7 juta jiwa (2010). Jubil Raplan Hutaaruk, *op.cit.*, hal. 24.

¹³ RMG bergabung dengan *Bethel Mission* pada 1971, berganti nama menjadi VEM (*Vereinigte Evangelische Mission/* Persatuan Penginjilan Evangelis) dan berganti lagi menjadi VEM (*Vereinte Evangelische Mission/* Penginjilan Evangelis Bersatu) pada 1996. VEM masih eksis sampai sekarang (2013) dan menaungi berbagai gereja seperti HKBP, GKPS (Gereja Kristen Protestan Simalungun), GBKP (Gereja Batak Karo Protestan), dsb.

dan seorang direktur (*Inspektor*) yang berlatar teologi dan bertanggung jawab atas misi kristenisasi. Para misionaris¹⁴ dipimpin secara komando oleh direktur.¹⁵ Pada masa pengutusan misionaris ke Sumatera Utara, yang menjabat sebagai direktur RMG pada saat itu adalah Friederich Fabri (masa jabatan dari 1857- 1884).

Dalam kepemimpinan Fabri, para misionaris ketika belajar selama kurang lebih empat tahun di seminari¹⁶ dipengaruhi oleh *Heilgeschichtliche Theologie* (Teologi Sejarah Keselamatan) yang juga dikenal sebagai Teologi Kerajaan Allah (*Reich-Gottes-Theologie*). Teologi ini, dalam ajaran Fabri, sarat akan nasionalisme Jerman dan rasisme kulit putih.¹⁷ Fabri menulis sendiri buku tentang sejarah dunia yang memojokkan ras selain kulit putih, yang dikaitkan dengan tafsiran terhadap kitab suci agama Kristen.¹⁸

Disamping mengusung rasisme, Fabri juga adalah tokoh yang pro terhadap penjajahan. Fabri menjadi salah satu perintis paham penginjilan kolonial (*koloniale missionsauffassung*). Fabri juga dijuluki sebagai "bapak gerakan kolonial" serta "laba-laba dalam sarang jajahan". Ketika menjabat sebagai direktur RMG, Fabri juga menjabat sebagai pendiri Persatuan Penjajahan dan Ekspor (1879), wakil ketua Persatuan Penjajahan Jerman (1883) dan anggota Serikat Penjajah Jerman. Fabri menulis sebuah buku berjudul *Bedarf Deutschland der Kolonien? (Apakah Jerman Membutuhkan Daerah Jajahan?)* pada 1879.

¹⁴ Misionaris adalah orang yang diutus sebagai penyebar injil.

¹⁵ Uli Kozok, *Utusan Damai di Kemelut Perang*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010, hal. 55.

¹⁶ Sebutan untuk sekolah teologi.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 56.

¹⁸ Hal ini (rasisme) merupakan hal wajar di Jerman pada masa itu. Tren yang akhirnya memuncak pada masa kepemimpinan Adolf Hitler dan partai NAZI.

Fabri beserta pengaruh rasisme dan kolonialismenya menjadi kepala komando bagi para misionaris yang terjun ke lapangan. Dalam pengaruh semangat rasisme dan kolonialisme inilah penyebaran agama Kristen dilakukan oleh RMG pada masa kepemimpinan Fabri. Termasuk dalam penginjilan di wilayah Toba.

Sebelum memasuki Toba, misionaris RMG sudah terlebih dahulu melakukan kristenisasi di Kalimantan. Pada masa itu, terjadi Perang Banjar, perang antara pihak kolonial Belanda dengan kerajaan setempat.

Pada 1859, ketika perang di Kalimantan meletus, 9 orang misionaris RMG terbunuh. Beberapa misionaris yang masih selamat diamankan ke pulau Jawa. Akibat peristiwa tersebut, Fabri selaku direktur RMG memutuskan untuk pergi ke Amsterdam, Belanda. Fabri hendak mencari kemungkinan adanya daerah misi yang baru bagi para misionarisnya.

Di kantor badan penerjemah Alkitab milik Belanda yang bernama *Nederlands Bijbelgenootschap* (NBG),¹⁹ Fabri melihat Injil Yohanes²⁰ yang ditulis dalam bahasa Toba, hasil terjemahan Van Der Tuuk,²¹ seorang Belanda. Van Der Tuuk adalah ahli bahasa NBG yang pernah tinggal di Toba. Fabri tertarik dengan kitab terjemahan tersebut sehingga langsung menemui Van Der Tuuk, yang saat itu berada di Amsterdam.

¹⁹ *Nederlands Bijbelgenootschap* hanya lembaga penerjemahan Alkitab. *Nederlands Bijbelgenootschap* bukan badan penginjilan, karena tidak menyediakan penginjil.

²⁰ Bagian dari Alkitab umat Kristen. Termasuk dalam bagian Perjanjian Baru.

²¹ Orang Toba memanggil Van Der Tuuk dengan julukan “Pandortuk” yang artinya “Si Hidung Besar”. Van Der Tuuk diketahui sebagai orang Eropa pertama yang memandang keindahan Danau Toba. Lihat Paul Bodholt Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Protestan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975, hal. 51-52. Van Der Tuuk sendiri adalah seorang ateis, yang dipekerjakan oleh NBG karena kecakapannya sebagai ahli bahasa. Lihat Uli Kozok, *op.cit.*, hal. 28.

RMG kemudian menghubungi pastor Witteven, seorang tokoh dari *Zendingskerk Ermelo*. *Zendingskerk Ermelo* adalah badan penginjilan yang sudah terlebih dahulu memasuki tanah Batak, yaitu di daerah Angkola dan Sipirok mulai 1857. Kristenisasi di tanah Batak, tepatnya di Tapanuli Selatan tersebut, dipimpin oleh Van Asselt, beserta misionaris lainnya yaitu Dammerboer yang menetap di Hutarimbau (Angkola), Van Dalen di Pargarutan (Angkola) dan Betz di Bungabondar (Sipirok).²² Ermello adalah nama sebuah wilayah pertanian di Belanda, tempat badan penginjilan *Zendingskerk Ermello* berasal.

Setelah beberapa kali perundingan, diputuskanlah bahwa misionaris *Zendingskerk Ermello* yang sedang berada di Sumatera akan dipekerjakan untuk RMG. Mereka akan dibantu oleh misionaris RMG yang sebelumnya berada di Kalimantan, yaitu Karl Klammer, Carl Wilhelm Heine dan Ernst Ludwig Denninger.²³ Perundingan di Belanda tersebut menjadi pintu masuk bagi RMG ke Sumatera.

Pada 7 Oktober 1861, empat dari misionaris-misionaris yang telah disatukan yakni Van Asselt, Betz, Heine dan Klammer (Denninger masih berada di Padang, sedangkan Dammerboer dan Dalen sudah mengundurkan diri²⁴), mengadakan rapat pertama mereka. Proyek kristenisasi baru tersebut mereka beri nama *Batakmission*.²⁵ Bergerak di bawah komando direktur RMG, untuk kristenisasi tanah Batak.

²² Paul Bodholt Pedersen, *op.cit.*, hal. 52.

²³ Uli Kozok, *op.cit.*, hal. 32.

²⁴ Kedua misionaris Belanda ini tidak mau bekerja dibawah pimpinan orang Jerman. Mereka memilih bekerja sebagai guru dibawah pemerintahan Belanda. Paul Bodholt Pedersen, *op.cit.*, hal. 53.

²⁵ Gereja HKBP memperingati 7 Oktober 1861, hari terbentuknya *Batakmission*, sebagai hari kelahiran HKBP.

Mereka menentukan tempat pelayanan masing-masing sebagai berikut: Klammer yang disertai istrinya melayani di Sipirok, Betz di Bungabondar, sedangkan Van Asselt beserta Heine bertekad untuk merintis dan membuka misi baru di wilayah utara, yakni di Toba.²⁶

Dalam kristenisasi di Tapanuli Selatan, tercatat hampir 700 orang sudah dikristenkan sampai tahun 1871. Jumlah yang tergolong pesat. Namun setelah itu, tak ada lagi kemajuan jumlah yang signifikan. Sebab, sebagian besar penduduk Tapanuli Selatan sudah memeluk agama Islam.²⁷

Di bagian utara, di tanah Toba, Van Asselt dan Heine mulai mendirikan *setasi* atau jemaat sending²⁸ di Aek Sarulla, Pangaloan dan Sigompulon (1863). Mereka juga menjajaki daerah Silindung. Di sana mereka disambut baik oleh Raja Pontas Lumbantobing²⁹. Tetapi, mereka belum berani membuka pos penginjilan di Silindung karena dianggap belum kondusif. Mereka mendapat kesan bahwa raja-raja desa di wilayah itu masih suka melakukan perang antar desa.³⁰

Tanah Toba, sebelum mengalami modernisasi oleh para penginjil, masih merupakan wilayah yang bernama *Toba Na Sae*³¹. Wilayah tersebut berada di bawah kekuasaan politik-spiritual dari dinasti Sisingamangaraj³², semacam teokrasi.

²⁶ Jubil Raplan Hutauruk, *op.cit.*, hal. 42.

²⁷ Uli Kozok, *loc.cit.*

²⁸ Kelompok orang-orang yang dikristenkan.

²⁹ Kemudian Raja Pontas Lumbantobing dibaptis dengan nama baptis Obaja.

³⁰ Jubil Raplan Hutauruk, *op.cit.*, hal. 43.

³¹ Nama ini dipopulerkan kembali oleh sastrawan Sitor Situmorang.

³² Secara umum, Sisingamangaraja disembah sebagai inkarnasi Tuhan dan mengakuinya sebagai pemimpin politik tertinggi seluruh Toba. Namun, ada beberapa *bius* khusus yang memaknai Sisingamangaraja secara berbeda.

Wilayah *Toba Na Sae* terbagi atas 4 distrik yaitu Samosir, Toba-Holbung, Silindung dan Humbang.

Di dalam *Toba Na Sae* terdapat sekitar 150 *bius*/desa. Setiap *bius* berdiri secara otonom, merupakan negara mini, terhubung satu sama lain secara federatif dibawah kekuasaan politik-spiritual Sisingamangaraja. Setiap *bius* berkembang dengan sistem persawahan dimana sawah-sawah yang ada dimiliki dan dikerjakan secara bersama-sama oleh penduduknya.³³

Keadaan di tanah Toba berubah secara signifikan semenjak kedatangan misionaris RMG bernama Ludwig Ingwer Nommensen. Dewasa ini, Nommensen dikenal di kalangan HKBP sebagai orang yang sangat berjasa bagi kemajuan orang Batak Toba.³⁴

Nommensen lahir pada 6 Februari 1834 di Nordstrand, perbatasan Jerman. Ia diterima di seminari RMG di Barmen pada 1857-1861. Setelah tamat, pada Oktober 1861, ia pergi ke Belanda dan belajar bahasa Batak pada Van Der Tuuk. Ia kemudian melanjutkan perjalanannya ke Sumatera pada Desember 1861. Pada 14 Mei 1862, Nommensen tiba di kota Padang.

Nommensen melakukan perjalanan pertamanya ke Toba pada 25 Oktober 1862. Disana ia disambut baik. Namun, pemerintah Belanda (keresidenan Sibolga)

³³ Sitor Situmorang, *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2009, hal. 16-20.

³⁴ Pemaknaan terhadap ketokohan Nommensen seringkali dilakukan secara berlebihan. Jubil Raplan Hutauruk (pemimpin tertinggi/Ephorus HKBP periode 1998-2004) mengakui hal ini dengan menuliskan "... bukan Nommensen yang sesungguhnya yang ditampilkan tetapi Nommensen seperti yang terukir dalam pikiran dan kemauan sang sutradara." Jubil Raplan Hutauruk, *op.cit.*, hal. 43. Namun upaya menetralkan kembali (demistifikasi) pandangan terhadap Nommensen sudah dilakukan Uli Kozok dalam bukunya *Utusan Damai di Kemelut Perang*. Uli Kozok menggunakan surat-surat asli Nommensen dengan RMG sebagai sumbernya.

melarangnya untuk menetap di Toba. Daerah tersebut di luar batas daerah hukum Belanda, sebab belum dianeksasi (ditaklukkan).

Pada Mei 1864, Nommensen resmi tinggal di Silindung,³⁵ dengan bantuan Raja Pontas Lumbantobing.³⁶ Nommensen mendirikan sebuah kampung bernama Huta Dame (Kampung Perdamaian). Di kampung tersebut Nommensen dan masyarakat yang bersimpati padanya mendirikan rumah-rumah, sekolah, gereja dan rumah sakit. Huta Dame dihuni oleh orang-orang yang berhasil dikristenkan, yang karena kekristenannya dikucilkan dari kampungnya sendiri. Nommensen, menurut aturan adat, menjadi raja kampung.

Nommensen menjadi populer di berbagai kampung di seantero Toba karena pelayanan sosialnya, seperti: Pengobatan-pengobatan (khususnya cacar yang mewabah), pemerdekaan anak para budak, penebusan budak, peminjaman uang bunga rendah, dsb.³⁷ Seiring dengan itu, kristenisasi terus berkembang. Kepopuleran Nommensen, Huta Dame dan kristenisasinya menjadi ancaman bagi kekuasaan politik-spiritual dinasti Sisingamangaraja. Sebab, ajaran Kristen bertentangan dengan ketentuan politik dan religi Sisingamangaraja.

³⁵ Ada ketakutan di kalangan RMG bahwa agama Islam akan lebih berkembang apabila menunggu aneksasi Belanda terhadap Toba. Sebab, pribumi yang menjadi pegawai administrasi Belanda biasanya orang Melayu berpendidikan, yang beragama Islam. Karenanya, kristenisasi harus dilakukan sebelum Belanda melakukan aneksasi.

³⁶ Raja Pontas Lumbantobing menganggap matinya Sisingamangaraja X merupakan akhir dinasti Sisingamangaraja. Karena mengakui perlunya modernisasi, Raja Pontas Lumbantobing cenderung menentang Sisingamangaraja XII yang sedang berkuasa, Paul Bodholt Pedersen, *op.cit.*, hal. 56.

³⁷ *Ibid.*, hal. 61.

Pada awal 1878, Nommensen berulang kali meminta agar pemerintah kolonial Belanda melakukan aneksasi terhadap tanah Toba.³⁸ Pemerintah kolonial Belanda mengabulkannya, sehingga meletuslah perang Toba.³⁹ Dalam perang ini, penginjil dan kolonial bekerjasama untuk memastikan bahwa orang Batak ”terbuka pada pengaruh Eropa dan tunduk pada kekuasaan Eropa.”⁴⁰

Dalam kerjasamanya, pemerintah kolonial mengandalkan senjata, sedangkan para penginjil mengandalkan pengetahuan adat-istiadat dan bahasa. Para penginjil berperan sebagai penunjuk arah dan negosiator. Selama aneksasi, ada kampung yang dihancurkan, ada pula yang mencapai kesepakatan damai karena bernegosiasi dengan para penginjil. Aneksasi berakhir dengan tewasnya Sisingamangaraja XII dalam pertempuran di wilayah Dairi pada 1907.

Pada 1881, Nommensen diberi gelar Ephorus (*overseer*, pengawas) oleh RMG. Sebuah gelar tertinggi dalam manajemen RMG di daerah koloni.

Selama aneksasi, Toba mengalami transformasi. Dari kekuasaan politik-spiritual dinasti Sisingamangaraja, menjadi kekuasaan politik-spiritual Belanda-Kristen. Penulis berpendapat, politik dan spiritual menjadi satu paket dalam diri masyarakat Toba pada masa itu, mengingat Toba sudah begitu lama menganut teokrasi Sisingamangaraja, sehingga sulit bagi masyarakat Toba untuk memisahkan keeratan hubungan dunia politik dengan dunia spiritual.

³⁸ Sebelumnya Nommensen mampu berdiplomasi dengan Sisingamangaraja XI. Namun, Sisingamangaraja XI meninggal pada 1875. Penggantinya, Sisingamangaraja XII, sangat menentang pengaruh asing. Berbeda dengan ayahnya, ia turut melihat Kristen sebagai musuh yang harus diberantas. Djoko Marihandono, dkk., *Sejarah Perlawanan Sang naualuh Damanik Menentang Kolonialisme Belanda di Simalungun*, cetakan ke-2, Medan: Tanpa nama penerbit, 2012, hal. 107-108.

³⁹ Penginjil berani meminta Toba dianeksasi oleh pemerintah kolonial Belanda setelah basis umat Kristen di Toba sudah mulai kokoh.

⁴⁰ Uli Kozok, *op.cit.*, hal. 92.

Sistem *bius* berganti dengan sistem administrasi modern. Banyak petinggi desa: Raja *bius*, dukun, tetua marga, beralih menjadi pemimpin jemaat Kristen ataupun menjadi kepala administrasi. Orang Toba dalam jumlah besar dan spontan memeluk agama Kristen. Banyak misionaris khawatir akan spontanitas ini, tetapi Nommensen, sang Ephorus, menyebut bahwa tugas mereka sekarang bukan memancing dengan kail, tetapi dengan jala. Artinya, tidak masalah kalau jumlah orang Toba yang masuk Kristen melonjak spontan.

Ketika Nommensen meninggal pada 23 Mei 1918, sudah terdapat lebih dari 180.000 orang yang dibaptis, 510 buah sekolah dengan 32.700 murid, 788 guru injil dan 2.200 penatua. Gereja-gereja yang dibangun, dipimpin oleh pendeta Batak yang telah ditahbiskan.⁴¹ Dengan perubahan yang begitu signifikan ini, Nommensen telah menjadi transformator bagi peradaban manusia di Toba. Orang-orang Toba tumbuh menjadi orang-orang yang beragama dan terdidik.

2.2. Aneksasi dan Pasifikasi Belanda di Simalungun

Dalam waktu yang hampir bersamaan dengan kedatangan Nommensen ke tanah Batak, terjadi juga perubahan besar di bagian timur pulau Sumatera. Sebuah kesultanan Melayu di pesisir timur Sumatera⁴² yang bernama Deli, dipimpin Sultan Mahmud Perkasa Alam, memberikan hak kepada investor Belanda bernama Jacobus Nienhuys untuk membuka lahan perkebunan luas di daerah Deli pada 1863. Kesultanan Deli juga mengaku tunduk pada pemerintah kolonial Belanda.⁴³

⁴¹ Paul Bodholt Pedersen, *op.cit.*, hal. 64.

⁴² Saat ini merupakan wilayah kota Medan (ibukota Sumatera Utara) dan sekitarnya.

⁴³ Kesultanan Deli pada masa tersebut berada di bawah kekuasaan Siak, kesultanan yang sudah terlebih dahulu ditaklukkan oleh Belanda. Oleh karena itu, Deli serta-merta menjadi daerah

Tembakau yang sebelumnya dihasilkan secara tradisional oleh petani-petani kecil tanah Melayu, oleh Nienhuys, diubah bentuknya menjadi perkebunan luas di bawah naungan perusahaan *Deli Maatschappij*. Terjadi modernisasi pertanian di tanah Melayu.

Awalnya, Nienhuys membuka perkebunan di daerah Labuhan, daerah ibukota kesultanan Deli. Kemudian Nienhuys memindahkan kantornya ke sebuah kampung yang penuh hutan belukar bernama Medan Putri pada 1869. Perusahaan membuka hutan tersebut dan menjadikannya perkebunan tembakau. Dibangun pula sebuah kota koloni, bernama Medan.⁴⁴

Medan dibangun dengan semangat dagang yang tinggi. Di dalamnya terdapat berbagai macam tempat hiburan eksklusif, juga bangunan-bangunan arsitektur Eropa. Petinggi perkebunan menjadikannya pusat hiburan bagi orang-orang kaya. Sarana transportasi seperti jalan raya dan rel kereta api dibangun.⁴⁵

Seiring meluasnya perkebunan yang dibuat Belanda, bahkan sampai hampir ke seluruh tanah Melayu di Sumatera Timur, semakin besar pula perkembangan kota Medan. Perkantoran keresidenan Sumatera Timur (pemerintah kolonial Belanda) yang sebelumnya berada di Bengkalis, dipindahkan ke Medan pada 1887. Ibukota kesultanan Deli juga turut berpindah ke Medan pada 1891. Medan dalam perkembangannya sempat dijuluki *Parijs van Soematra* dan tanah dolar.

kekuasaan kolonial Belanda. Pengesahan dilakukan dengan penandatanganan surat perjanjian bernama *Acte van Verband* pada 1962. Alexander Avan, *Parijs van Soematera*, Medan: Rainmaker, 2010, hal. 39-40.

⁴⁴ Saat ini ibukota provinsi Sumatera Utara.

⁴⁵ Sebelumnya sarana transportasi yang diandalkan kesultanan Deli adalah sungai. Itu sebabnya Deli memilih Labuhan sebagai ibukota. Labuhan berada di tepi sungai Deli yang menghubungkan penduduk pedalaman dengan pesisir laut. Kesultanan Deli memperoleh keuntungan dagang dari posisi strategis ini.

Lahan *Deli Maatschappij* kemudian mengalami perluasan sampai ke wilayah Langkat, Serdang, pesisir pantai Padang-Bedagai, Batubara, Asahan bahkan ke wilayah Aceh Selatan di Tamiang. Ketika Nienhuys pulang ke Belanda,⁴⁶ pada 1871, *Deli maatschappij* baru memiliki satu lahan perkebunan yang menghasilkan 1.315 pak tembakau. Pada akhir 1870-an jumlah perkebunan meningkat menjadi 11 lokasi perkebunan. Akhir 1899, *Deli Maatschappij* bahkan sudah memiliki 21 anak perusahaan. Penanaman tembakau mengalami sukses besar.

Tanah Simalungun, turut menjadi target pengembangan perkebunan. Ini terkait dengan permintaan pasar, berikut defisit keuangan pemerintah kolonial Belanda akibat Perang Aceh yang terus berkobar. Pemerintah kolonial Belanda sangat mengharapkan kucuran dana dari para investor.

R.H. Kroesen, *controleur* Batubara, dan Von Brucken, perwakilan *Deli Maatschappij*, pergi meninjau tanah Simalungun pada 1887. Kroesen bergerak atas perintah Residen Sumatera Timur, bernama Michelsen. Di Simalungun, ditemukan bahwa wilayah Siantar dan Tanah Jawa cocok untuk dijadikan lahan perkebunan. Hanya saja, wilayah Simalungun yang dinilai subur itu masih berstatus merdeka, belum dianeksasi oleh Belanda.

Pihak kolonial pun melaksanakan siasat politiknya. Kroesen sering campur tangan dalam politik internal Simalungun sebagai juru damai. Dalam perundingan-perundingan yang ditanganinya, Kroesen menawarkan perlindungan keamanan di bawah pemerintahan kolonial Belanda.⁴⁷ Siasat Kroesen berhasil.

⁴⁶ Posisi Nienhuys sebagai administrator kepala perusahaan digantikan J.T Cremer.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 126-132.

Pada 16 september 1888, Siantar menyatakan tunduk kepada Belanda.⁴⁸ Perselisihan antara Tuan Marihat dengan penguasa Tanah Jawa dan penguasa Tanjung Kasau diselesaikan oleh Kroesen. Pada 20 juli 1889, raja Maligas Tuan Djintar Sinaga dinobatkan sebagai raja Tanah Jawa dan menyatakan tunduk pada Belanda. Kerajaan Panei juga takluk pada masa kekuasaan Tuan Djontama Purba Dasuha pada 1890. Sang Naualuh, ketika sudah berkuasa penuh sebagai raja Siantar, melakukan tindakan oposisi terhadap Belanda. Hal ini membuat ia ditangkap dan diasingkan ke Bengkalis. Selama tahun 1891-1896, berturut-turut kerajaan Raya yang dikuasai Tuan Soemajan Saragih Garingging⁴⁹, kerajaan Purba yang dikuasai Tuan Rahalim Purba Pakpak dan Silimakuta yang dikuasai Tuan Pamoraidup Purba Girsang, menyatakan tunduk pada Belanda. Pada 1907, ketujuh kerajaan Simalungun resmi menjadi bagian dari pemerintahan kolonial Belanda dengan ditandatanganinya Perjanjian Pendek (*Korte Verklaring*) oleh ketujuh penguasa kerajaan Simalungun.⁵⁰

Pasifikasi (penertiban) daerah Simalungun kemudian ditata menurut aturan-aturan kolonial. Bersama dengan tanah Karo, Simalungun dijadikan satu *Afdeeling*, bernama "*Afdeeling Simaloengoen en Karolanden*" yang dikepalai oleh *Asistent Resident* V.C.J. Westenberg, berkedudukan di Saribudolok. *Afdeeling* dibagi lagi

⁴⁸ Pada saat itu raja Siantar, Sang Naualuh Damanik masih berumur 17 tahun. Pelaksana pemerintahan sehari-hari adalah Bah Bolag, Tuan Anggi dan Raja Hitam.

⁴⁹ Sebelumnya Raya diperintah Tuan Rondahaim Saragih Garingging. Tuan Rondahaim terkenal gigih menentang Belanda, berkali-kali ia melakukan penyerangan ke tanah yang sudah dianeksasi Belanda. Setelah kematian Tuan Rondahaim, kerajaan Raya mengalami defisit keuangan akibat perang.

⁵⁰ Pelaksanaannya sebagai berikut: Kerajaan Panei, Raya dan Silimakuta pada tanggal 4 september 1907, Purba dan Tanah Jawa pada 6 september 1907, Dolog Silau pada 10 september 1907 dan Siantar pada 16 oktober 1907.

menjadi 2 *Onderafdeeling* yaitu Simalungun dan Karo. *Onderafdeeling* dikepalai oleh *Controleur*.

Awalnya, *Controleur* Simalungun bertempat di Pardagangan, kemudian pindah ke Tomuan lalu pindah ke Pematang Siantar⁵¹ pada Juni 1907. Pematang Siantar diangkat statusnya menjadi *gemeente* (kota) pada 27 Juni 1917.⁵² Pematang Siantar berkembang menjadi kota koloni dengan semangat dagang yang tinggi di tengah hamparan perkebunan, sama halnya seperti kota Medan.

Di Simalungun bawah, yang berada di dataran rendah, ditanami karet *Havea Brasiliensis*. Kemudian menyusul juga teh, kopi, serta kelapa sawit. Jerman dan Inggris turut berinvestasi dalam perkebunan di Simalungun. Status *Cultuurgebied van Oost Sumatra* (Kawasan Perkebunan Pantai Timur)⁵³ dilekatkan pada Simalungun dan mulai berjalan efektif sejak 1 juli 1920.⁵⁴

Berbeda dengan kolonisasi di Toba yang meniadakan kekuasaan tradisional, Simalungun secara politik dijadikan *Native State*, kekuasaan tradisional tetap ada. Dalam sistem *Native State*, daerah taklukan diperintah Belanda melalui perantaraan kerajaan yang telah ada.⁵⁵ Kerajaan-kerajaan yang ada dibiarkan tetap eksis, rakyat tetap dikuasai raja. Hanya saja, kekuasaan raja sudah berada dibawah wewenang kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Status ini sama dengan yang diberikan Belanda pada kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatera Timur.

⁵¹ Daerah yang sama dengan kerajaan Siantar.

⁵² Juandaha Raya P. Dasuha, dkk., *op.cit.*, hal. 62-64.

⁵³ Keuntungan investasi mengkhususkan Belanda menjaga kawasan Sumatera Timur dengan memberi status khusus *Cultuurgebied van Oost Sumatra* meliputi: Deli, Langkat, Serdang, Simalungun dan Asahan. Wilayah tersebut memiliki dewan penasehat untuk masalah perkebunan bernama *Plaatselijke Raad*. Ketentuan ini berlangsung sejak 1909.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 74.

⁵⁵ Toba diperintah secara langsung oleh perangkat pemerintah kolonial Belanda.

2.3. Kristenisasi di Simalungun 1903-1928

Sebelum RMG masuk ke Simalungun dan melakukan penginjilan, upaya memperkenalkan agama Kristen bagi masyarakat Simalungun sudah dilakukan terlebih dahulu oleh sekelompok orang Toba yang tergabung dalam PMB (*Pardongan Mission Batak*)⁵⁶. PMB adalah sebuah lembaga penginjilan yang dibentuk oleh orang Toba.

Mereka mengunjungi daerah Tuan Sipolha Damanik, Siboro, Tigalangiung (Haranggaol) dan Pematangpurba (ibukota kerajaan Purba) pada 1900. Di Pematangpurba mereka melihat *ruma bolon*, istana kayu Tuan Purba yang megah dan indah, *balei bolon*, lesung dan seperangkat alat musik tradisional Simalungun. Istana besar seperti itu tak pernah mereka temukan di Toba sekalipun itu di kediaman Sisingamangaraja.

PMB diterima oleh Raja Purba dan diperkenankan membacakan buku yang mereka bawa. Mereka membaca injil, ayat-ayat Alkitab Kristen. Namun, Raja Purba mengaku tidak mengerti apa yang mereka baca. Raja Purba juga menolak pemberian PMB berupa kitab Perjanjian Baru Kristen. Alasannya, tidak sopan bagi seorang Simalungun menerima sesuatu dari orang yang belum dikenal. Pulang dari Purba, para penginjil PMB menemui Nommensen di Sigumpar.⁵⁷

Nommensen mendapat banyak informasi tentang Simalungun. Selain informasi dari PMB, Nommensen juga mendapat informasi dari pejabat-pejabat

⁵⁶ PMB juga populer disebut Kongsi Batak. PMB dipimpin oleh Pdt. Henokh Lumbantobing. Dibentuk pada 1899. Tujuannya adalah membawa injil Kristus ke kalangan etnis-etnis Batak di Sumatera. Paul Bodholt Pedersen, *op.cit.*, hal. 120.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 82-83.

Belanda. Informasi juga didapat dari penginjil Guillaume dan G.K. Simon yang sudah melakukan kunjungan ke Simalungun. Diketahui, penduduk Simalungun di sebelah Timur sudah banyak yang beragama Islam. G.K. Simon bahkan meminta agar kristenisasi di Simalungun jangan ditunda.

Pada tanggal 21-25 Januari 1903, dalam sebuah rapat yang dihadiri 23 penginjil RMG di Laguboti, diputuskan:

1. Pemberitaan injil di Simalungun segera dilaksanakan.
2. Segera dikirimkan surat kepada Direktur RMG, Schreiber, di Barmen Jerman untuk dimintakan persetujuan dan rekomendasi RMG memperluas lapangan penginjilan ke Simalungun.
3. Segera dilakukan langkah-langkah penginjilan ke Simalungun.

Schreiber, direktur RMG yang berkedudukan di Barmen, membalas surat Nommensen perihal rencana kristenisasi ke Simalungun dengan sebuah surat rekomendasi. Surat rekomendasi itu berisi kalimat singkat: "*Tole! Den Timorlanden das Evangelium!*" yang berarti: "Segeralah! Beritakan Injil ke Tanah Timur (Simalungun)!".

Nommensen menyusun perencanaan sistematis⁵⁸ dalam kristenisasi Simalungun, yaitu:

- a) Langkah pertama, suatu ekspedisi yang terdiri dari dua puluh tiga evangelis dan misionaris mengadakan perjalanan keliling ke daerah

⁵⁸ Paul Bodholt Peddersen menyatakan perencanaan ini "Seperti suatu kampanye militer" (*planned like a military campaign*).

Simalungun, memberitakan injil dan memperbincangkan kemungkinan untuk bekerja tetap dengan penguasa tradisional Simalungun.

- b) Kedua, semua keputusan diperbincangkan dengan seksama, dengan bantuan penduduk setempat, baik dengan dari pemerintah Belanda maupun dari penguasa tradisional Simalungun.
- c) Ketiga, ada penitikberatan atas pendidikan, pembentukan sekolah-sekolah dan pekerjaan di kalangan pemuda. Akhirnya ada suatu jaringan pos perkabaran injil dan evangelis Batak Toba yang disebarakan ke seluruh wilayah Simalungun.

Kelompok ekspedisi dipimpin oleh Nommensen sendiri. Perjalanan ditempuh ke Tigalangiung, Purba, Raya, Panei, Dologsaribu dan Tigarunggu. Ada juga rombongan Guilaumme⁵⁹ yang menempuh rute: Sigumpar - Tiga Langgiung – Purba – Sibuhar-buhar – Bangun Purba – Tanjung Morawa – Medan – Delitua – Sibolangit – Bukum di Karo.⁶⁰ Rombongan Guillaume memiliki misi khusus menyampaikan permintaan izin kristenisasi ke pemerintah kolonial.

Setelah ekspedisi, diputuskanlah untuk membuat Raya sebagai pusat perkabaran injil di Simalungun.⁶¹ Penginjil yang ditugaskan di Raya adalah August

⁵⁹ Guilaumme adalah penginjil RMG yang dipekerjakan oleh NZG (*Nederlands Zendingsgenootschap*). Guilaumme sebelumnya bertugas untuk menginjili wilayah Karo.

⁶⁰ Justin Sihombing, *Saratus Taon HKBP, 1861-1961*, Pematangsiantar: Philemon dan Liberty, 1961, hal. 54.

⁶¹ Juandaha Raya P. Dasuha, dkk., *op.cit.*, hal. 134.

Theis.⁶² August Theis tiba di Pematang Raya, ibukota kerajaan Raya, pada Rabu, 2 September 1903.⁶³

Kebaktian minggu pertama kali dilakukan Theis pada 6 Desember 1903, ia dibantu oleh penginjil Toba, Theofilus Pasaribu. Sejak itu, dibukalah terus kebaktian minggu di Raya. Namun, sangat sedikit orang Simalungun yang tertarik, kebanyakan hanya mondar-mandir dan memperhatikan dari luar. Salah satu penyebabnya, khotbah yang disampaikan berbahasa Toba. Sangat sulit bagi penduduk Simalungun untuk mengerti bahasa Toba.

August Theis mengalami berbagai halangan seperti perintah mutasi ke Nias oleh RMG Barmen (mutasi ini berhasil dicegah oleh Nommensen), penyakit yang menyerang keluarganya, bahkan kematian istrinya.⁶⁴ Namun jerih-payahnya tidak sia-sia, Theis membaptis 24 orang Simalungun pertama di Pematang Raya pada 26 Desember 1909.

Theis juga membuka sekolah, tenaga pengajar yang digunakannya adalah para penginjil Toba, seperti Lukas Hutagalung dan Fridolin Silitonga. Agar berminat untuk dibaptis, Theis menetapkan bahwa hanya murid yang sudah dibaptis yang bisa melanjut sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

⁶² August Theis lahir dari keluarga miskin. Obsesi awalnya adalah persoalan *tiefe Suenfenerkenntnis* (pengertian atau pengalaman akan keberdosaan yang mendalam), sewaktu ia masih seorang buruh pabrik. Hatinya bergetar melihat gambar penginjil RMG yang dibunuh di Kalimantan. Dia memutuskan untuk menjadi pekabar injil RMG. Dalam sejarah GKPS, August Theis tercatat sebagai tokoh pertama yang membawa injil kepada orang Simalungun.

⁶³ Hari kedatangan August Theis ke Pematang Raya, 2 September 1903, diperingati sebagai hari sampainya Injil di Simalungun dan sekaligus hari lahir GKPS (Gereja Kristen Protestan Simalungun).

⁶⁴ Istri August Theis bernama Henriette Banner. Meninggal pada 12 juni 1909 dan dimakamkan di Pematang Raya.

Theis berhasil menarik minat beberapa putera Simalungun seperti Djaoeloeng Saragih dan Paoeloes Purba, mereka dibaptis pada 11 September 1910. Menyusul juga seorang ahli *dihar*⁶⁵ bernama D Jason Saragih yang dibaptis pada 4 Juni 1911. Mereka melanjut ke sekolah guru. Djaoeloeng dan Paoeloes sekolah di Narumonda, Tapanuli, dan D Jason Saragih sekolah di Depok, Jawa Barat.

Nommensen sebelumnya menetapkan empat wilayah strategis untuk diinjili. Nommensen menetapkan August Theis ke Pematang Raya (1903), G.K. Simon di Pematang Bandar (1904), Weissenbrunch di Sipiak-Parapat/Tanah Jawa (1905) dan H. Guillaume di Purbasaribu (1905).

G.K. Simon mengalami banyak kesulitan di Bandar sejak tiba pada tahun 1904. Daerah tersebut sudah terlebih dahulu dipengaruhi oleh Islam. Strategi yang dipergunakan G.K. Simon adalah mendirikan sekolah sebagai alat utama penginjilan. Tidak seperti Theis yang selalu mengandalkan bahasa Toba, Simon menyadari pentingnya penggunaan bahasa Simalungun. Namun, sampai Simon pulang ke Jerman karena sakit parah pada 1906, tak satupun orang Simalungun yang bersedia dibaptis olehnya.

Pengganti G.K. Simon, Edward Muller, mengalihkan pos kristenisasi dari Bandar ke Pematang Siantar pada 1906. Di Pematang Siantar, Muller hanya fokus

⁶⁵ Sebutan orang Simalungun untuk bela diri pencak silat.

pada kristenisasi terhadap orang-orang Toba yang bermigrasi ke Simalungun.⁶⁶

Mueller mengabaikan kristenisasi orang Simalungun.

Anak raja Siantar Sang Nualuh Damanik, bernama Tuan Riah Kadim Damanik dikirim kepada penginjil Guillaume di Purbasaribu untuk dididik dan dikristenkan. Ia dibaptis dengan nama Waldemar Damanik. Pada 1916, Tuan Riah Kadim Damanik diangkat oleh Belanda menjadi raja Siantar. Tuan Riah Kadim menghibahkan sebidang tanah di Jl. Gereja Pematang Siantar untuk aktivitas Kristen.⁶⁷ Namun, pengkristenan Tuan Riah Kadim tak mempengaruhi orang Simalungun di Pematang Siantar untuk turut masuk Kristen.

Di Tanah Jawa, penginjil Weissenbruch hampir dibunuh oleh 400 pasukan bersenjata setempat. Weissenbruch menangkal kecurigaan laskar bersenjata tersebut dengan itikad murni memberitakan injil. Dalam konflik antara gerilyawan setempat melawan pasukan kolonial, ia bersikap dengan merawat luka-luka para gerilyawan. Selama konflik, rumah Weissenbruch berubah menjadi rumah sakit. Weissenbruch berhasil menarik simpati penduduk sehingga banyak yang dibaptis di Parapat, Adjibata, Girsang, Sibaganding, Repa, Sipangan Bolon dan Motung pesisir Danau Toba.

Di Sidamanik, kristenisasi diterima dengan baik oleh raja Sidamanik, Tuan Riahata Sidamanik, asal mau mendirikan sekolah-sekolah. Desa-desa seperti Gorak,

⁶⁶ Awal abad ke-20, orang Toba melakukan migrasi ke Simalungun, atas permintaan pemerintah kolonial Belanda. Mereka didatangkan untuk menjadi penyedia bahan makanan dalam pembangunan Simalungun. Orang Toba dikenal mahir bertani sawah sehingga kehadiran mereka sangat diperlukan untuk mencegah krisis pangan.

⁶⁷ Saat ini, wilayah tanah hibah dan sekitarnya disebut Kampung Kristen.

Sihilon, Gunung Bosar, Sinamar, Bah Aren dan Sait Buttu adalah kampung-kampung Sidamanik yang menjadi daerah pelayanan RMG melalui pembukaan sekolah-sekolah rakyat.

Guillaume di Purbasaribu dan Tiga Langgiung (Haranggaol) menggunakan *tiga* (pasar) dan *lods* (pendopo pasar) sebagai waktu dan tempat dia berkhotbah. Dia berkhotbah di keramaian perdagangan, namun hanya sedikit yang tertarik terhadapnya. Tidak puas dengan kondisinya, dia menemui raja Purba, Tuan Rahalim, memohon izin mengelola sebidang tanah. Tuan Rahalim mengabulkannya. Guillaume diberi sebidang tanah⁶⁸ yang letaknya agak jauh dari perkampungan penduduk.

Di tanah barunya, Guillaume berladang dan menanaminya mangga dan bawang merah. Guillaume juga membuka lahan persawahan. Banyak penduduk yang mendatanginya dan menanyai tentang tanaman baru itu. Penduduk kemudian tertarik dan ikut menanam mangga di pekarangan masing-masing.

Guillaume juga membuka sekolah sebagaimana strategi penginjil lainnya. Ia dibantu guru-guru pribumi seperti: Guru Andreas Simangunsong, Guru Johannes Munthe dan Guru Johannes Panggabean. Dengan seizin Tuan Rahalim, Guillaume juga membuka sekolah rakyat di Tiga Langgiung.

Guillaume melakukan baptisan pertama pada seorang perempuan di Purbasaribu pada 19 September 1909. Perempuan ini menjadi orang Simalungun

⁶⁸ Wilayah ini sekarang disebut *Juma Sipisar-sipar*.

pertama yang dibaptis. Kemudian Guillaume membaptis keluarga *partuanan* Siboro Toean Willem Poerba (Tuan Siboro).

Guillaume tergolong tidak sukses dalam mengkristenkan Simalungun. Di *lods* Tiga Langgiung, pada hari Senin, Guillaume sering mengadakan makan bersama dan khotbah. Namun strategi itu tak kunjung berhasil. Setelah makanan habis, para penduduk pulang tanpa peduli pada khotbah yang akan disampaikan.

Ketika Guillaume cuti ke Eropa, rumahnya di Purbasaribu dibakar. Karena kejadian ini, RMG memutuskan memindahkan pos pengabaran injil dari Purbasaribu ke Saribudolok. Pada 11 Agustus 1918, Guillaume membaptis 3 orang perempuan Karo di Saribudolok, yaitu Senti br. Tarigan, Seperti br. Karo-karo dan Lamek br. Tarigan. Ini baptisan pertama Guillaume di Saribudolok.

Sumbangan terbesar badan penginjil bagi Simalungun adalah pendidikan. Sampai 1928, tercatat ada 85 sekolah dengan tenaga pengajar 125 orang dan murid sekolah sebanyak 5000 orang di Simalungun. Tokoh-tokoh yang kelak menjadi transformator Simalungun, seperti Djaeloeng dan D Jason Saragih, merupakan hasil dari pendidikan ini. Mereka berkesempatan mengecap ilmu sampai ke pendidikan tinggi di Laguboti dan Depok.⁶⁹

2.4. Terbentuknya *Comite Na Ra Marpodah Simaloengoen*

Sejak 1907, terjadi perubahan besar-besaran di Simalungun dengan ditandatanganinya Perjanjian Pendek antara pemerintah kolonial Belanda dengan

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 134-170.

ketujuh kerajaan besar Simalungun (Siantar, Tanah Jawa, Dolog Silou, Panei, Raya, Purba dan Silimakuta). Simalungun sah menjadi daerah jajahan Belanda. Perubahan terjadi. Hak kepemilikan tanah mengalir ke berbagai perkebunan swasta.

Di samping pengalihan tanah rakyat menjadi perkebunan besar swasta asing, berdatangan pula imigran dalam jumlah yang besar ke tanah Simalungun. Menjelang tahun 1920, sudah 26.000 jiwa orang Batak Toba yang bermukim di Simalungun.⁷⁰ Sampai 1938, sepertiga dari seluruh tanah Simalungun telah menjadi perkebunan asing, dan jumlah orang Jawa yang bekerja di Simalungun telah melampaui jumlah seluruh orang Simalungun.⁷¹

Pada 1908, Belanda mewajibkan semua mata uang seperti uang Spanyol dan Inggris yang beredar ditukar dengan mata uang Belanda. Pada 1910, atas permintaan para misionaris Kristen, perbudakan dilarang di Simalungun. Pemerintah Belanda mulai membangun jalan-jalan yang menghubungkan kampung-kampung di Simalungun. Dalam pembangunan, Belanda menggunakan sistem rodi (dikenakan selama 30 hari setahun untuk semua pria dewasa). Banyak pemuda Simalungun yang demi menghindari sistem rodi tersebut, masuk ke sekolah-sekolah Kristen.

Imigran yang pertama kali didatangkan ke Simalungun untuk kepentingan perkebunan adalah orang-orang Jawa yang dipekerjakan sebagai kuli kontrak, mengisi kekosongan pekerja karena penduduk Simalungun enggan bekerja di

⁷⁰ *Muatan Lokal Bahasa Simalungun, Sinalsal, SMP Kalas IX*, Pematangsiantar: DPP Komite Nasional Pemuda Simalungun Indonesia, hal. 86.

⁷¹ Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat, Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987, hal. 101.

perkebunan. Kedatangan orang-orang Jawa semakin meningkat dipicu tingginya harga komoditas karet pada 1911-1912, dibutuhkan banyak pekerja untuk peningkatan produksi. Kegiatan mendatangkan imigran Jawa berlangsung sampai 1920.

Demi menghindari krisis pangan, didatangkanlah imigran Toba dalam jumlah besar ke Simalungun. Orang Toba dikenal mahir dalam pertanian di lahan basah. Imigran Toba diberi lahan-lahan khusus (kampung) untuk bermukim dan bertani. Salah-satunya adalah lahan seluas 2000 hektar di daerah Bah Korah I dan Bah Korah II. Orang Toba yang bermigrasi tak sepenuhnya merupakan petani, sebagian dari mereka adalah lulusan sekolah-sekolah Kristen yang didatangkan ke Simalungun untuk bekerja sebagai penginjil, guru, staf perkebunan dan pegawai pemerintahan.

Pemerintah Belanda begitu menghargai keberadaan imigran Toba. Pada tahun 1914, Belanda membentuk kantor urusan orang Toba yang mengatur imigrasi mereka ke Simalungun, bernama *Imigratie Buerau der Tobanezen*. Andreas Simangunsong diangkat sebagai kepala urusan untuk migrasi orang Toba (*Hoofd der Tobanezen/ raja ihutan*). Pemerintah Belanda mempercepat pertumbuhan migrasi mereka dengan membangun sarana irigasi yang dapat mengairi persawahan seluas 35.540 hektar di Sidamanik dan Tanah Jawa pada 1915-1930.

Gelombang besar orang Toba dan orang Jawa ke Simalungun membuat penduduk asli Simalungun menjadi minoritas. Orang asli Simalungun tersisih ke

daerah Simalungun atas, sedangkan Simalungun bawah didominasi oleh penduduk Toba dan Jawa.

Dominasi Batak Toba ini, menimbulkan sejumlah masalah. Mereka menolak status tunduk kepada raja-raja Simalungun. Sebab, di daerah asal mereka di Toba, rakyat diperintah langsung oleh kolonial Belanda, tanpa perantaraan raja. Para imigran Toba menyatakan keberatan terhadap status mereka yang berada di bawah raja-raja yang belum beragama (*heiden*) ataupun beragama Islam dan masih rendah pendidikannya. Sebaliknya, pengangkatan Andreas Simangunsong sebagai kepala orang Toba (*Hoofd der Tobanezen*), tidak dapat diterima raja-raja Simalungun.

Masyarakat Toba memandang Andreas Simangunsong sebagai raja di samping ketujuh raja Simalungun. Pada mobilnya dipasang bendera kuning, hal yang lazim dipakai pada mobil raja-raja Simalungun. Tindakan ini dianggap sebagai hal yang melecehkan kedudukan para raja Simalungun. Pada 20 Oktober 1920, *raja ihutan* Andreas Simangunsong meninggal dunia. Pada 1921, jabatan *Hoofd der Tobanezen* ditiadakan karena dinilai kontroversial.⁷² Sentimen antara Toba dan Simalungun juga membesar karena banyak orang Simalungun yang mengaku dirampok ketika melewati kampung-kampung imigran Toba.

⁷² Jubil Raplan Hutauruk, *op.cit.*, hal. 87-88.

Tabel 1. Penduduk *Onderafdeeling* Simalungun berdasarkan sensus penduduk (*volkstelling*) pada

1930.⁷³

Kelompok Etnis	Jumlah	%
Simalungun	76.759	26,90
Toba	45.603	15,98
Mandailing	3.343	1,17
Karo	2.245	0,79
Angkola	1.543	0,54
Padanglawas	13	0,01
Pakpak	8	0,00
Lainnya	585	0,21
Jumlah	130.099	45,60
Indonesia lainnya	138.167	48,43
Cina	14.047	4,92
Eropah	1.562	0,55
Asia lainnya	1.426	0,50
Jumlah	285.301	100,00

Dalam upaya kristenisasi, sentimen terhadap tingkah-laku Toba merupakan penghambat utama perkembangan Kristen di Simalungun. Ditambah lagi, penginjil suka sekali menggunakan bahasa Toba dalam kegiatan penginjilan. Bahasa Toba

⁷³ Juandaha Raya P. Dasuha, dkk., *op.cit.*, hal. 82.

digunakan baik dalam hal lisan maupun tulisan. Banyak kata-kata dalam bahasa Batak Toba yang maknanya tidak dimengerti oleh orang Simalungun. Ada kata yang sama tapi maknanya berbeda, bahkan ada kata yang dalam bahasa Toba sopan namun dalam bahasa Simalungun tergolong melecehkan.

Terdapat hambatan lain, seperti: penyembahan berhala dan animisme yang masih berlangsung di Simalungun, karakter orang Simalungun yang selalu hati-hati dalam menerima ide-ide baru, dan juga sistem kepemimpinan tradisional Simalungun. Raja Simalungun memiliki banyak istri, sedangkan agama Kristen hanya memperkenankan satu istri. Kalau raja masuk Kristen, raja harus menerima nasehat para penginjil yang secara adat sebenarnya hanyalah orang kampung biasa. Ini membuat raja-raja Simalungun enggan untuk masuk Kristen, sekalipun di antara mereka ada yang berteman dekat dengan para penginjil.

Djaoeloeng Saragih, murid August Theis yang mendapat kesempatan menjalani sekolah guru di Narumonda, berpandangan bahwa orang Simalungun mesti mengalami kemajuan. Berdasarkan pengalamannya bersekolah, Djaoeloeng melihat lembaga Kristen menyediakan jalan untuk kemajuan itu. Djaoeloeng Saragih bersedia dibaptis dengan nama baptis Wismar pada 11 September 1910 dan menjalani sekolah guru di Narumonda pada 1911-1915. Di kemudian hari, Wismar meninggalkan jabatannya sebagai *Pangulu Balei* demi mengikuti sekolah pendeta di Sipoholon pada 1927-1929.

Baru setahun menjadi pelajar di sekolah pendeta, Wismar sudah menerbitkan buku pertamanya berjudul *Pesta Perak ni Koeria Raja*. Buku ini merupakan buku sejarah yang disusunnya berdasarkan laporan dan wawancara dengan para penginjil yang pernah bertugas di Simalungun. Buku ditulis dalam bahasa Simalungun dan disebarakan sebanyak 500 eksemplar di pesta Peringatan 25 Tahun Injil di Simalungun pada 2 September 1928, pesta bertajuk “*Pesta Pirak ni Koeria ni Halak Kristen i Raja*”. Wismar melihat perlunya melawan dominasi kultural Batak Toba.

Melalui buku ini, Wismar Saragih mengampanyekan pentingnya *hasimalungunon* (unsur budaya Simalungun) dalam kegiatan kristenisasi. Aksi ini disambut baik oleh sejumlah intelektual Kristen Simalungun. Sebulan kemudian, sebagai kelanjutan dari aksi penerbitan buku Wismar Saragih, 14 intelektual Kristen Simalungun sepakat membentuk *Comite Na Ra Marpodah Simaloengoen*. Sebuah kepanitiaan nirlaba yang bertugas menerbitkan buku-buku berbahasa Simalungun.